

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH  
(UMKM) EKONOMI KREATIF KERAJINAN KULIT DI KABUPATEN MAGETAN  
(Studi Pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan)**

**Langgeng R. Putra<sup>1</sup>, Lely Indah Mindartiz<sup>2</sup>, Firda Hidayati<sup>3</sup>**

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang

Email : langgengputra63@gmail.com

*Abstract*

*Micro, Small And Medium Enterprise Development Strategy of Creative Economy Leather In Magetan (Study At Magetan Industry And Trade Office). In the development of Micro, Small and Medium Enterprises leather crafts needed a good strategy to foster a more positive direction. The government, its related agencies and related stakeholders are expected to provide solutions in every problem that exists. The purpose of this study is to describe, analyze and provide the right strategy formula to develop Micro, Small and Medium Enterprises leather crafts. The method chosen in this research is SWOT with score card. Field findings indicate that there are problems related to the development of production, human resource development and marketing.*

**Keywords:** *Strategy, Development, UMKM, Leather Craft*

**Pendahuluan**

UMKM berperan sebagai benteng perekonomian di Indonesia, sehingga dampak dari krisis global tidak signifikan dirasakan di Indonesia. Di masa krisis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dinilai masih mampu bertahan, karena fleksibilitasnya dan ketidaktergantungannya terlalu besar pada pembiayaan melalui kredit perbankan. Peranan UMKM terlihat cukup jelas pasca krisis ekonomi, besaran PDB yang relatif netral menunjukkan sektor UMKM mampu dan mempunyai nilai potensi yang cukup tinggi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang.

Hal ini juga terlihat dari adanya perbaikan posisi UMKM dalam struktur pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pada saat dan setelah krisis dibanding masa sebelum krisis dimana pangsa UMKM dalam pembentukan PDB mengalami peningkatan. Menurut skala usaha pada tahun 1997 dan 2003 atas dasar harga konstan 1993, PDB untuk UMKM mengalami pertumbuhan sebesar 3,82 % dari 249,572 milyar pada tahun 1997 sampai 259,1 milyar pada tahun 2003. (BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM, 2011). Berdasarkan pernyataan diatas, memperlihatkan begitu baiknya ketahanan UMKM dalam menghadapi krisis global.

Jawa Timur merupakan satu-satu provinsi yang mengandalkan UMKM dan koperasi dalam memajukan perekonomian daerah. Berdasarkan data BPS 2013 jumlah UMKM yang ada di Jawa Timur sebanyak 6.825.931. Kontribusi sektor UMKM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 peran UMKM terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 54,39% dari total PDRB Jawa Timur sebesar 1.001,72 Triliyun. Berdasarkan data tersebut setengah dari total PDRB Jawa Timur yaitu Rp. 545,76 Triliyun disumbang oleh UMKM dan koperasi. (bps, 2013)

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat salah satu UMKM yang ada di Jawa Timur yaitu di Kabupaten Magetan. Kabupaten Magetan merupakan salah satu contoh dari daerah yang masih mengembangkan wilayahnya melalui potensi lokal unggulan yang dimiliki. Kabupaten Magetan memiliki berbagai potensi industri, umumnya potensi yang terdapat di Kabupaten Magetan merupakan Industri yang berskala kecil dan menengah, seperti industri bidang pertanian, kehutanan dan industri pengolahan.

Industri yang pada kesempatan ini akan menjadi tujuan penelitian yaitu industri kerajinan kulit. Kabupaten Magetan memiliki kawasan industri yaitu kerajinan kulit yang banyak menghasilkan berbagai macam barang mulai dari sarung tangan, ikat pinggang, sandal, sepatu, tas, dan barang-barang lainnya. Industri kulit di Kabupaten Magetan telah ada sejak berakhirnya perang Diponegoro ( $\pm$  tahun 1830). Pada tahun 1960-1970 usaha kulit mengalami penurunan dan bahkan hampir mati karena tidak mampu bersaing dengan industri plastik, dan ditambah lagi dengan bebasnya ekspor kulit mentah.

Selanjutnya, untuk mendukung pengembangan usaha industri kerajinan kulit, Kabupaten Magetan menerapkan kebijakan yang diarahkan oleh pemerintah mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang

---

<sup>1</sup> Penulis pertama

<sup>2</sup> Penulis kedua

<sup>3</sup> Penulis ketiga

Nasional (RPJPN) 2005-2025 dengan salah satu kebijakannya yaitu membentuk rumpun industri hulu-hilir. Pada industri pengolahan kulit yang menjadi industri hulu adalah industri penyamakan kulit, sedangkan yang menjadi industri hilirnya adalah industri kerajinan kulit. Dengan adanya kerjasama antar industri tersebut secara umum diharapkan dapat mengembangkan potensi daerah dan mengembangkan investasi dan secara khusus dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Jumlah produksi kerajinan kulit dapat dilihat pada data tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Produksi Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan**

No	Tahun	Jumlah
1	2010	31.817.400
2	2011	31.817.400
3	2012	31.881.035
4	2013	69.750.245
5	2014	71.183.139

**Sumber: Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan 2017**

Namun, hasil temuan lapangan terkait permasalahan berdasarkan wawancara dengan pihak terkait yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan serta para pelaku dari usaha kerajinan kulit di Kabupaten Magetan, meliputi: pertama, Pengembangan Produksi. Belum optimalnya permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha dan ketersediaan bahan baku yang melimpah namun pada penyerapannya tidak maksimal.

Kedua, Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan permasalahan manajemen usaha. Sumber daya manusia merupakan titik sentral yang sangat penting untuk maju dan berkembang. Ketiga, pemasaran. Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar usaha, mempunyai peranan penting dalam pengembangan UMKM. Jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah yang disebabkan produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif menjadi kendala dalam hal daya saing dengan industri dengan skala besar.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang ada di atas adalah:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ekonomi kreatif kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis peran pemerintah dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ekonomi kreatif kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Selanjutnya adalah manfaat Penelitian. manfaat penelitian yang dimaksud dengan adanya penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kontribusi yang bersifat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa dan penelitian lain mengenai ilmu pengetahuan dan wawasan tentang strategi pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ekonomi kreatif kerajinan kulit.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi pembanding bagi penelitian terdahulu dan menjadi referensi bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan serta mencari solusi pemecahan masalah-masalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kerajinan kulit.
  - b. Bagi peneliti sendiri, sebagai sarana atau wahana bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menambah wawasan dalam berpikir praktis.

## **Kajian Teori**

### **Pengertian UMKM**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Tambunan (2012 : 11) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008: UMKM memiliki kriteria sebagai berikut :

1. *Usaha Mikro*, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni :

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 3000.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
2. *Usaha Kecil*, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni :
  - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. *Usaha Menengah*, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria :
  - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

#### **Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**

Pengembangan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memajukan, memperbaiki, meningkatkan sesuatu yang sudah ada secara teratur dan bertahap agar menjadi lebih baik. Adapun pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah menurut Kartasasmita (1996 : 5) harus meliputi aspek-aspek, diantaranya:

1. Peningkatan akses kepada asset produktif, terutama modal, di samping teknologi, manajemen, dan segi lainnya.
2. Peningkatan akses pasar, yang meliputi suatu *spectrum* kegiatan yang luas, mulai dari pencadangan usaha hingga informasi pasar, bantuan produksi, serta sarana dan prasarana pemasaran. Khususnya bagi usaha kecil di pedesaan, prasarana mendasar akan sangat membantu adalah sarana perhubungan.
3. Pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berusaha teramat penting. Namun, bersamaan juga perlu ditanamkan semangat jiwa wirausaha.
4. Kelembagaan ekonomi dalam arti luas adalah pasar. Maka memperkuat pasar sangatlah penting, hal tersebut harus disertai dengan pengendalian agar proses berjalannya pasar tidak keluar dari apa yang diinginkan yang nantinya justru mengakibatkan kesenjangan. Untuk itu diperlukan intervensi-intervensi yang tepat dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang mendasar dalam suatu ekonomi bebas, tetapi tetap menjamin terjadinya pemerataan sosial (*social equity*).
5. Kemitraan usaha merupakan jalur yang penting dan strategis dan telah terbukti berhasil bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat.

Dalam sebuah proses pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), langkah awal yang perlu dilakukan ialah mengidentifikasi permasalahan, agar dapat menetapkan strategi yang tepat dalam proses pengembangannya. Strategi dalam pengembangan ini berkenaan dengan metode atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

#### **Metode Penelitian**

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan fokus penelitian digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menentukan komponen-komponen masalah. Adapun fokus penelitian yang ingin dicapai peneliti berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah:

1. Strategi pengembangan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) Kerajinan Kulit berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM.
  - a. Pengembangan Produksi

1. Aspek permodalan dalam pengembangan UMKM
2. Aspek Ketersediaan bahan baku
3. Aspek Inovasi produk
- b. Pengembangan SDM
  1. Pelatihan SDM
  2. Penguasaan teknologi
  3. Pengembangan produk
- c. Pemasaran Produk
  1. Perluasan informasi pasar dan pemasaran produk
2. Peran pemerintah dalam pengembangan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) Kerajinan Kulit.
  - a. Komitmen Pemerintah Daerah dalam pengembangan UMKM kerajinan kulit

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan guna mendapatkan data dan informasi yang diperlukan secara aktual dan faktual sesuai keperluan penelitian. Adapun pemilihan terhadap lokasi penelitian adalah di Kabupaten Magetan. Pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut yakni karena perkembangan ekonomi lokal yang melaju kearah positif setiap tahunnya. Selain itu peran dari UMKM kerajinan kulit yang menjadi salah satu program andalan pemerintah daerah dalam menggenjot perekonomian lokal.

Sedangkan situs penelitian adalah dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan riil dari objek yang diteliti. Situs penelitian juga merupakan suatu tempat atau titik fokus yang menjadi representasi dari informasi masalah. Adapun situs penelitian yang diteliti adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Magetan.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan. Sesuai dengan jenis data yang diperoleh dapat digolongkan menjadi:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, narasumber yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data primer dari narasumber yang terkait.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung akan memberikan informasi dan pendukung kepada peneliti dimana data tersebut merupakan hasil kegiatan orang lain. Data sekunder berupa dokumen-dokumen, kompilasi data, laporan, catatan-catatan, makalah serta arsip yang berkaitan dan relevan dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan pengisian kuisisioner *score card* kepada para responden. Selanjutnya Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono,2007:76). Adapun instrument penelitian dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Peneliti sendiri. Peneliti disini merupakan instrumen utama (*instrument guide*) dimana peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitiannya.
2. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*) adalah daftar wawancara sebagai pedoman yang membantu mengarahkan peneliti dalam menggali data terkait penelitian dari para responden di lapangan .
3. Kuisisioner *Score Card* SWOT. Yaitu lampiran data peneliti dilapangan untuk pengisian bobot dan rating kepada para stakeholder sebagai alat pen-skoran pada analisis *SWOT Balance Score Card*
4. Catatan lapangan (*Field Note*) merupakan instrumen penelitian yang berupa catatan dari hasil wawancara di lapangan dan juga tafsiran peneliti atas kondisi yang diperoleh peneliti di lapangan
5. Perangkat penunjang penelitian, terdiri dari kamera sebagai alat untuk mendokumentasikan gambaran riil objek yang diteliti dan tape recorder untuk memudahkan peneliti mengingat dan memahami pemaparan informasi dari responden.

Sedangkan Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis SWOT dengan *Score Card*. Rangkuti (2006) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang

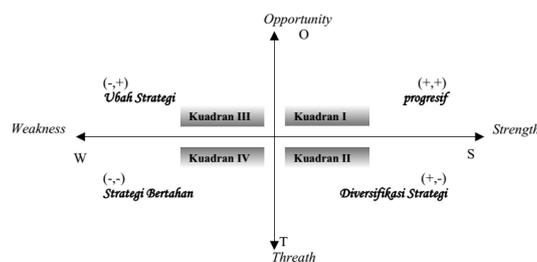
dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Ada dua macam pendekatan dalam analisis SWOT, yaitu: Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT. Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelamahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

	EKSTERNAL	
INTERNAL	OPPORTUNITY	TREATHS
STRENGTH	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
WEAKNESS	<i>Divestment/Investment</i>	<i>Damage Control</i>

**Gambar 1**  
**Matrik SWOT Kualitatif**  
Sumber : Hisyam (2008 : 53)

Selanjutnya dari analisis SWOT kualitatif diatas akan dikembangkan secara pengangkaan melalui perhitungan Analisis SWOT Model *Balance Score Card* agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya.



**Gambar 2**  
**Skema Kuadran SWOT**

**Kuadran I (positif, positif)**

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

**Kuadran II (positif, negatif)**

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

**Kuadran III (negatif, positif)**

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

**Kuadran IV (negatif, negatif)**

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

## Hasil Penelitian

### Strategi pengembangan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan

Merujuk pada konsep strategi pengembangan menurut Barney (2007) adalah suatu pola alokasi sumberdaya yang memampukan organisasi memelihara bahkan meningkatkan kinerjanya. Strategi yang baik adalah suatu strategi yang menetralsir ancaman/tantangan, dan merebut peluang-peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang tersedia serta meniadakan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih ada. Dalam pengembangan UMKM kerajinan kulit di Kabupaten Magetan masih terdapat beberapa permasalahan seperti masalah terbatasnya permodalan, tidak terserapnya bahan baku kulit, terbatasnya sumberdaya manusia dan permasalahan dalam pemasaran produk.

Sehubungan dengan pernyataan diatas maka pada pembahasan strategi pengembangan UMKM kerajinan kulit pada kesempatan ini dengan menggunakan analisis SWOT. Sehingga akan dapat diketahui bagaimana kondisi UMKM tersebut dan apa strategi yang tepat untuk mengembangkannya. Selanjutnya peneliti akan membuat model tabel analisis SWOT kualitatif untuk merancang strategi yang akan digunakan dalam pengembangan UMKM Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. Dan berikut skema pemetaan dari peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan:

No.	Opportunity (Peluang)	Bobot	Rating	Total
1.	Adanya pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah yang bekerja sama dengan stakeholder terkait.	0.07	3.4	0.23
2.	Adanya inovasi pengembangan produk yang dilakukan oleh para pengerajin	0.05	3.4	0.17
3.	Adanya master plan kampung digital yang digagas oleh pemerintah dan BUMN daerah	0.07	3.4	0.23
4.	Adanya peran stakeholder dalam perluasan pangsa pasar komoditi kerajinan kulit	0.07	3.6	0.25
5.	Adanya bantuan permodalan yang diberikan oleh pemerintah dan BUMN daerah kepada UMKM kerajinan kulit	0.06	3.2	0.19
6.	Terdapat banyak fasilitas aplikasi online dengan konektivitas	0.07	3.4	0.23

	virtual dalam pemasaran penjual barang kerajinan			
7.	Melimpahnya bahan baku kulit siap pakai yang menjadi bahan utama kerajinan kulit	0.07	3.6	0.25
Total				1.55

No.	Treaths (Tantangan)	Bobot	Rating	Total
1.	Adanya produk luar daerah yang membanjiri sentra industri kulit di Kabupaten Magetan	0.06	3.2	0.19
2.	Lemahnya perlindungan hak kekayaan intelektual sehingga banyak produk imitasi yang berpotensi menggerus kreatifitas kerajinan kulit	0.06	3.2	0.19
3.	Naik turunnya harga bahan baku kulit siap pakai dari industri penyamak kulit	0.07	3	0.21
4.	Kurangnya permintaan pangsa pasar lokal terhadap produk kulit karena kerap dinilai mahal	0.06	3.6	0.21
5.	Daya tawar konsumen yang lebih rendah dari yang ditawarkan	0.05	3.2	0.16

	produsen			
6.	Perkembangan model kerajinan yang dinamis yang mengikuti perkembangan jaman tidak jarang merugikan pengerajin	0.06	3.4	0.2
7.	Derasnya arus perdagangan di era keterbukaan yang berdampak pada eksistensi pengerajin kulit	0.06	3	0.18
Total				1.34

No	Strength (Kekuatan)	Bobot	Ratin g	Total
1.	Mempunyai sumberdaya manusia yang kreatif dengan memiliki kemampuan pengrajin kulit secara turun-temurun	0.10	3.2	0.32
2.	Memiliki keahlian untuk mentrasfer kemampuan pengerajin kulit kepada orang lain (keluarga atau karyawan)	0.08	3.4	0.27
3.	Memiliki kemampuan komunikasi yang baik	0.08	3.6	0.28
4.	Sebagian unit usaha kerajinan kulit masih berasaskan sistem kekeluargaan yang solid	0.09	2.4	0.21
5.	Para pengerajin telah mahir dan terampil dalam penguasaan	0.09	2.8	0.25

	teknologi pembuatan kerajinan			
6.	Jangkauan ekspansi pasar dari para pelaku usaha yang semakin meluas bahkan sampai luar negeri	0.08	3.4	0.27
Total				1.60

No	Weakness (Kelemahan)	Bobot	Ratin g	Total
1.	Permasalahan teknis dan administratif para pelaku usaha dalam memperoleh kredit pinjaman modal	0.06	2.4	0.14
2.	Berkurangnya sumberdaya manusia atau karyawan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi	0.05	3	0.15
3.	Rendahnya eksperimen inovasi terhadap produk kerajinan kulit yang masih rendah karena kekhawatiran kerugian	0.08	2.8	0.22
4.	Adanya pelambatan laju usaha yang terkendala hutang dari pemborong atau distributor	0.06	2.6	0.15
5.	Sebagian dari industri kerajinan kulit rumahan belum memiliki kemampuan memasarkan produknya dengan penggunaan teknologi virtual	0.07	2.8	0.29
6.	Harga yang kadang terlalu tinggi dipatok oleh produsen	0.09	3.2	0.28

	membuat konsumen menghindari beberapa jenis kerajinan			
Total				1.13

Sumbu X = Total Kekuatan – Total Kelemahan = 1.60 - 1.13 = 0.47

Sumbu Y = Total Peluang – Total Tantangan = 1.55 - 1.34 = 0.21

Berdasarkan dari hasil analisis SWOT dengan pendekatan *Score Card* menunjukkan letak keberadaan UMKM kerajinan kulit yakni berada pada kuadran satu. Posisi tersebut menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam hal ini adalah UMKM Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

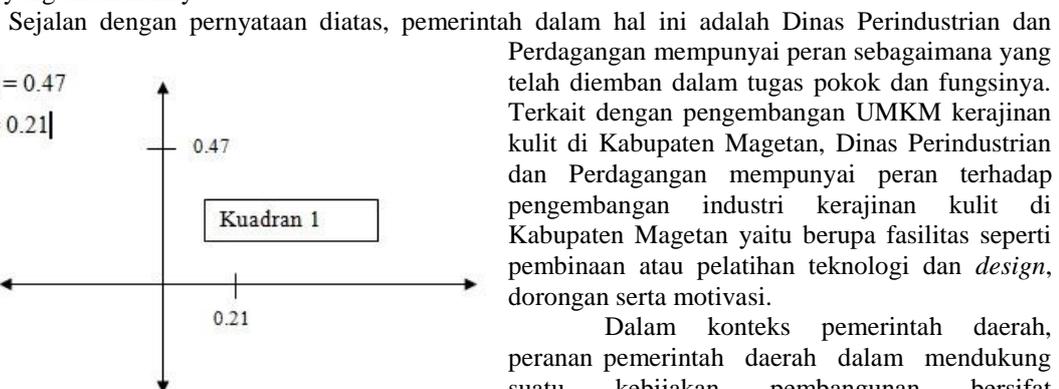
Selanjutnya, dengan melihat data diatas, maka strategi yang tepat dalam pengembangan UMKM Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan adalah Strategi SO (*Strength and Opportunity*). Pada strategi SO (*Strength and Opportunity*) berdasarkan perumusan matrik kualitatif analisis SWOT yang telah dilakukan, maka terdapat empat strategi progresif dalam pengembangan UMKM kerajinan kulit di Kabupaten Magetan, sebagai berikut:

- Pemanfaatan sumberdaya manusia kreatif yang memiliki bakat dalam kerajinan kulit secara turun-temurun pada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah.
- Pemafaatan inovasi pengembangan produk yang dilakukan oleh para pengerajin dan dapat menurunkan atau mengajarkannya kepada generasi pengerajin selanjutnya
- Kemampuan komunikasi para pengerajin dalam usaha yang menjadi nilai lebih dalam pengembangan usaha
- Adanya peran stakeholder dalam perluasan pemasaran produk yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kerajinan

Dari pemaparan empat strategi pengembangan UMKM kerajinan kulit di Kabupaten Magetan diatas, maka harapannya UMKM kerajinan kulit dalam berkembang dengan pesat. Sebagaimana yang diharapkan pemerintah Kabupaten Magetan dalam fokus rencana pembangunan ekonominya yang salah satunya adalah pengembangan industri-industri kecil dan menengah.

### Peran pemerintah dalam pengembangan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) Kerajinan Kulit.

Peran Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah merupakan salah satu syarat mutlak dalam era otonomi daerah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran berarti seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selanjutnya Amba (1998) menjelaskan peranan adalah suatu konsep yang dipakai sosiologi untuk mengetahui pola tingkah laku yang teratur dan relatif bebas dari orang-orang tertentu yang kebetulan menduduki berbagai posisi dan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan peranan yang dilakukannya.



Sejalan dengan pernyataan diatas, pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan mempunyai peran sebagaimana yang telah diemban dalam tugas pokok dan fungsinya. Terkait dengan pengembangan UMKM kerajinan kulit di Kabupaten Magetan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan mempunyai peran terhadap pengembangan industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan yaitu berupa fasilitas seperti pembinaan atau pelatihan teknologi dan *design*, dorongan serta motivasi.

Dalam konteks pemerintah daerah, peranan pemerintah daerah dalam mendukung suatu kebijakan pembangunan bersifat partisipatif adalah sangat penting. Hal ini karena Pemerintah Daerah adalah instansi pemerintah

yang paling mengenal potensi daerah dan juga mengenal kebutuhan rakyat setempat (Soetrisno, 1995). Dengan demikian, pemerintah Kabupaten Magetan melihat bahwa industri kulit menjadi potensi daerah yang harus dikembangkan. Dalam menjalankan tugasnya pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan terhadap industri kerajinan kulit adalah sebagai lembaga pemerintah yang menaunginya. Sejalan dengan tugas pokok dan fungsinya yang dijabarkan pada rencana kerja jangka menengah yaitu meningkatkan pertumbuhan UMKM kerajinan kulit dan mengembangkan produk-produk kerajinan bersama-sama dengan pelaku usaha, menerbitkan ijin usaha dan menumbuhkan usahawan-usahawan baru dibidang kerajinan kulit.

### **Kesimpulan**

Pada pengembangan UMKM Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan permasalahan permodalan, rendah atau terbatasnya sumberdaya manusia serta faktor pemasaran produk masih menjadi permasalahan yang harus dituntaskan. Berdasarkan hasil dari analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, and Treaths*) dengan pendekatan *score card* yang telah dilakukan pemaparannya pada bab analisis pembahasan, dapat diketahui bahwa hasil perumusan terkait strategi pengembangan UMKM kerajinan kulit di Kabupaten Magetan jatuh pada kuadran pertama.

Kuadran pertama berarti UMKM kerajinan kulit mempunyai peluang besar untuk dikembangkan dan organisasinya dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Oleh karenanya strategi yang tepat dalam pengembangan UMKM kerajinan kulit di Magetan adalah strategi SO (*Strenght and Opportunity*). Keberhasilan pengembangan UMKM kerajinan kulit di Kabupaten Magetan tidak lepas dari peran pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan dan para stakeholder.

---

### **Daftar Pustaka**

- Amba, M. 1998 . *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat*. Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Barney, Jay. B. 2007. *Gaining and Sustaining Competitive Advantage*. NewJersey: Pearson Prentice-Hall.
- Kartasasmita, G., 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Cides. Jakarta.
- Muluk, K. 2009. *Peta Konsep Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Surabaya: ITS Press.  
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/8774/Mencermati-Dampak-Lain-Pertumbuhan-Industri> (diakses pada 09 Mei 2017)
- Rangkuti, F. (2006), *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soetrisno. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Karnisius. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia*. Isu-isu Penting. LP3ES. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah